

**PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG ZIARAH KUBUR
SETELAH LEBARAN STUDI KASUS KELURAHAN MANGASA
KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR**

Nurfadila¹, Hasan Bin Juhanis², Ahmad Muntazar³
nurfadillahdarmawan26@gmail.com¹, hasanjuhanis1@gmail.com²,
ahmadmuntazar2@gmail.com³
Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak: Penelitian ini membahas tradisi ziarah kubur setelah Lebaran di Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Tujuan penelitian adalah mengetahui praktik pelaksanaan dan pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama Februari hingga Maret 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ziarah kubur dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, wujud bakti keluarga, sarana introspeksi, dan memperkuat nilai keagamaan serta silaturahmi. Meski terdapat perbedaan dalam cara pelaksanaannya, tradisi ini tetap dianggap penting dan menjadi bagian dari warisan budaya dan religius masyarakat Mangasa.

Kata Kunci: Pandangan Masyarakat, Ziarah Kubur, Lebaran.

Abstract: Mangasa Subdistrict, Tamalate District, Makassar City. The purpose of this research is to understand the practice and the community's perception of this tradition. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observation, interviews, and documentation from February to March 2025. The findings show that grave pilgrimage is seen as a form of respect for ancestors, a gesture of family devotion, a means of self-reflection, and a way to strengthen religious values and social bonds. Despite variations in how it is practiced, the tradition remains important and is considered a cultural and religious heritage of the Mangasa community.

Keywords: Community Perception, Grave Pilgrimage, Eid.

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdiri dari beranekaragam kebudayaan dan adat istiadat yang telah ada sejak kehidupan manusia purba di zaman prasejarah. Pada zaman itu masyarakat memiliki sistem nilai-nilai budaya termasuk budaya spiritual bangsa yang luhur serta benda-benda hasil karya manusia. Semuanya perlu dipelihara, diselamatkan dan dilestarikan. Pelestarian yang dimaksud adalah upaya memperkuat ketahanan sosial khususnya dalam bidang kebudayaan.

Usaha pelestarian diiringi dengan usaha membina nilai-nilai budaya tersebut untuk dikembangkan. Salah satunya adalah Tradisi Ziarah Kubur pada Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Kebudayaan juga dapat digunakan sebagai penanaman akhlak ke dalam diri manusia, karena akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya kepribadian berakhlak merupakan hal yang pertama harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian secara keseluruhan. Dahulu Rasulullah saw. pernah melarang ziarah kubur karena kepentingan cenderung berlebihan dan menyimpang dari syariat Islam.

Karena hal tersebut dikhawatirkan dapat menggoncang orang yang berziarah. Selain itu Beliau melarangnya karena biasanya mayat-mayat yang mereka ziarahi adalah orang-orang yang kafir pada zaman dulunya. Sementara Islam telah memutuskan hubungan dengan kemusyrikan. Karena ada orang-orang yang baru masuk Islam dan belum mengerti, mereka mengeluarkan ucapan-ucapan yang nadanya bertentangan di dalam Islam. Dengan berdasarkan kepada Al-Qur'an dan hadis Nabi memperbolehkan orang untuk melakukan ziarah kubur dan menganggapnya perbuatan yang memiliki keutamaan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. yang berbunyi:

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بَرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ كُنْتُ تَهَيُّكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أَذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَرُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

Artinya:

Dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya, berkata, Nabi saw. Bersabda: dulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah-kubur. Makaizinkan bagi Muhammad untuk menziarahi kuburan ibunya, maka hendaknya kalian berziarah kubur. Karena ia dapat membuat kalian mengingatkan kepada akhirat.

Istilah ziarah kubur tidak hanya sering diucapkan, akan tetapi sudah menjadi perbuatan yang sering dilakukan oleh umat Islam. Bahkan ziarah kubur juga sering dilakukan oleh umat-umat agama lain. Istilah tersebut terdiri dari dua kata, yakni ziarah dan kubur. Ziarah artinya menengok, mengunjungi, atau mendatangi. Sedangkan yang disebut dengan kubur adalah makam atau tempat orang yang ditanamkan. Dengan demikian yang di sebut dengan ziarah kubur artinya menengok kuburan atau makam. Ziarah kubur sudah menjadi tradisi sebagian besar umat Islam, tidak hanya dilakukan umat Islam tetapi Nabi Muhammad saw. juga pernah melakukann ziarah kubur.

Dalam melakukan ziarah kubur banyak sekali yang dapat diambil di dalam kehidupan sehari-hari seperti banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam ziarah kubur. Supaya nilai-nilai yang terkandung dalam ziarah kubur tidak rusak maka orang yang melakukan ziarah kubur perlu memperhatikan tata krama atau adab dalam berziara kubur.

Didalam Islam kita dianjurkan memberi salam kepada ahli kubur ketika kita mendatangi makamnya, dan kita juga dilarang menduduki kuburannya karena untuk menghormati mereka yang sudah meninggal dunia. Berziarah juga bisa membuat manusia ingat akan kematian yang pasti akan di alami semua orang, sehingga pada akhirnya semua makhluk hidup akan dikembalikan kepada yang menciptakan yaitu Allah swt. Seperti halnya kebiasaan atau tradisi ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar, dimana menjadi kebiasaan lama dan turun temurun hingga menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan sampai sekarang.

Pada Masyarakat tersebut masih memegang kental tradisi ziarah kubur yang tidak sesuai syariat islam. Di mana ziarah kubur menjadi sesuatu yang harus dilakukan setelah lebaran (idulfitri dan iduladha). Setelah salat ied masyarakat di sana langsung menziarahi kuburan terlebih dahulu, yang mereka lakukan pada saat ziarah adalah menyiram kuburan dengan air, menabur bunga-bunga di atasnya, membacakan yasinan kepada orang yang telah meninggal dan meminta keberkahan pada kuburan tersebut. Tradisi ini sudah ada sejak dahulu dan menjadi turun temurun sampai saat ini. Dan sebagian Masyarakat di sana juga meyakini bahwa kuburan bisa mendatangkan manfaat. Jadi, mereka berdoa meminta manfaat, keberkahan serta berunding dari bahaya kepada kuburan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap ziarah kubur setelah lebaran, serta menelaah praktik tersebut dalam perspektif hukum Islam. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai rujukan untuk peneliti yang akan datang dan menjadi referensi yang bermanfaat serta dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat setempat maupun masyarakat luas tentang ziarah kubur setelah lebaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu Fenomenologi. Penelitian ini berupaya menggali asumsi dan pengalaman-pengalaman pribadi informan. Seperti persepsi, motivasi, dan ritual informan terkait tradisi ziarah kubur ini. Dari pengalaman informan tersebut, peneliti mencari dan menganalisis kesamaan pemaknaan atau esensi universal yang dialami secara sadar oleh mereka.

Fenomenologi salah satu jenis penelitian yang diterapkan untuk mengungkap suatu makna yang menjadi esensi dari suatu fenomena yang secara individual dialami oleh sekelompok individu dalam kehidupannya. Fenomenologi mempelajari pengalaman dan kesadaran secara individual. Intinya, fenomenologi mempelajari segala pengalaman seseorang, baik itu dari cara seseorang mengalami sesuatu, maupun makna yang dapat diambil seseorang dari pengalamannya.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di tempat tersebut karena sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti membutuhkan data dari subjek penelitian yang berada di sana, seperti peziarah kubur dan sebagainya.

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif (bersifat induktif), yakni data yang terkumpul akan menjelaskan fenomena yang terjadi atau yang dikaji. Data tersebut dimanfaatkan agar mendapatkan penjelasan kausal mengenai hal tersebut:

- a. **Reduksi Data** : Reduksi data lebih memfokuskan, menyederhanakan, dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah dikelola. Hasil data yang diperoleh dari lapangan sudah cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Mereduksi data yaitu dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada data yang penting serta menelusuri tema dan polanya. Kegiatan ini terus menerus dilakukan sampai laporan akhir lengkap tersusun.
- b. **Penyajian Data** : Langkah selanjutnya setelah data direduksi yaitu penyajian data. Penyajian data merupakan pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
- c. **Penarikan Kesimpulan** : Langkah terakhir setelah memfokuskan data dan menganalisis data adalah membuat simpulan dari penelitian yang dilakukan. Makna yang

dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus melakukan pendekatan etik, yaitu dari kacamata key information dan bukan penafsiran makna menurut pandangan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Tradisi Ziarah Kubur setelah Lebaran di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Praktik tradisi ziarah kubur setelah Lebaran di Kelurahan Mangasa biasanya merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mendoakan kerabat yang telah meninggal. Ini merupakan bagian dari tradisi budaya yang sangat dihormati banyak daerah di Indonesia, termasuk di Makassar.

Setelah perayaan Lebaran, masyarakat di Kelurahan Mangasa sering mengunjungi makam keluarga atau kerabat mereka. Kegiatan ini bukan hanya untuk mengenang mereka yang telah meninggal, tetapi juga sebagai bentuk syukur atas kebersamaan yang tercipta selama bulan Ramadan dan Lebaran.

Adapun praktik ziarah kubur setelah lebaran yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Mangasa sebagai berikut:

a. Waktu Pelaksanannya

Ziarah kubur merupakan kebiasaan pada masyarakat Indonesia setelah Lebaran IdulFitri dan IdulAdha, mereka berbondong-bondong ziarah kubur (*nyekar*) setelah Lebaran yang seolah-olah perbuatan tersebut pada waktu itu lebih utama. Padahal pada hakikatnya ziarah kubur bisa dilakukan kapan saja, karena inti dari ziarah kubur adalah untuk mengingat mati agar setiap manusia mempersiapkan bekal dengan amal salih jadi bukan kapan dan dimana kita akan mati tapi apa yang sudah kita persiapkan untuk menghadapi kematian. Masyarakat di Kelurahan Mangasa sendiri melakukan ziarah kubur sebelum memasuki tanggal 1 Ramadan dan setelah perayaan hari raya IdulFitri dan IdulAdha karena momen lebaran menjadi waktu berkumpulnya keluarga besar. Hal itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat di sana, sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Ibrahim selaku Pengurus Masjid Babul Ikhtiar Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalet Kota Makassar.

“Kalau menurut Saya pribadi itu sudah menjadi kebiasaan, setiap pas hari raya 1 Syawal dan sebelum memasuki 1 Ramadhan. Kebiasaan ziarah kubur ini sudah ada sejak lama, tapi ada juga yang berziarah di hari-hari lain selain 2 hari itu, jadi hampir setiap hari ada yang berziarah, tetapi memang lebih banyak ketika setelah Lebaran”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kelurahan Mangasa memandang ziarah kubur setelah Lebaran sebagai bagian dari tradisi keagamaan dan budaya yang telah berlangsung sejak lama. Praktik ini dianggap sebagai kebiasaan yang tidak hanya dilakukan pada momen idulfitri dan iduladha saja, tetapi juga bisa dilakukan kapan saja, tergantung niat dan kesempatan masing-masing individu. Ziarah kubur dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sarana untuk mempererat hubungan spiritual, sehingga tetap lestari dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

b. Pelaksanaan Ziarah Kubur

Pelaksanaan ziarah kubur di Kelurahan Mangasa umumnya dilakukan secara bersama-sama oleh anggota keluarga, terutama setelah Hari Raya Idulfitri dan Iduladha. Momen ini dimanfaatkan karena pada waktu tersebut keluarga besar biasanya berkumpul, sehingga ziarah bisa dilakukan secara kolektif. Tradisi ini diawali dengan mengunjungi makam keluarga yang telah wafat, kemudian membersihkan area makam sebagai bentuk

penghormatan. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu narasumber yang penulis wawancarai:

“Setelah Lebaran yang dilakukan adalah silaturahmi, orang-orang di sinikan semua hampir dibilang nda ada orang lain, semua keluarga jadi ya silaturahmi, salam-salaman setelah lebaran dan pas waktunya untuk sama-sama ziarah kubur karena kumpul semua keluarga.”

Hal serupa juga dikatan oleh bapak Ibrahim bahwa ziarah kubur dilakukan secara bersama-sama anggota keluarga, tidak ada perbedaan pelaksanaan ziarah kubur antara anak muda dan orang tua.

“Tidak ada perbedaan ritual ziarah kubur anak muda dan orang tua karena sama saja, mereka pergi bersama-sama, tidak berkelompok-kelompok. Jadi tidak ada perbedaan kelompok anak muda dan kelompok orang tua”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa setelah Lebaran masyarakat di daerah tersebut mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan. Tradisi seperti silaturahmi dan ziarah kubur menjadi bagian penting dari identitas sosial mereka, memperlihatkan bahwa Lebaran bukan hanya perayaan agama, tetapi juga momen sakral untuk memperkuat ikatan keluarga dan mengenang leluhur.

c. Ritual dalam Ziarah Kubur

Secara umum ziarah dimulai dengan berkumpulnya anggota keluarga, kemudian bersama-sama menuju makam keluarga yang berada di kompleks pemakaman umum setempat. Setibanya di makam, ritual diawali dengan membersihkan makam dari rumput liar, debu, dan sampah sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur. Setelah makam dibersihkan, keluarga akan membaca surah Yasin, dan doa-doa yang ditujukan untuk mendoakan keselamatan dan ampunan bagi yang telah wafat. Salah satu anggota keluarga, biasanya yang dituakan, memimpin doa tersebut. Setelah itu, dilakukan penaburan bunga, seperti bunga melati dan kenanga, serta penyiraman air ke makam.

“Kalau ritualnya paling mereka ikuti yang diajarkan agama Islam bagaimana pada saat melaksanakan ziarah-ziarah kubur, cara melaksanakan ziarah kubur yang baik dan benar sesuai ajaran agama, al-quran dan hadis. Kalau untuk ziarah kubur yang perlu dibawa adalah air untuk dipakai siram kuburan yang mau diziarahi, selain air alat-alat potong untuk bersih-bersih kuburannya kalau ada rumputnya yang mau dipotong”.

Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat Kelurahan Mangasa memandang ziarah kubur setelah Lebaran sebagai praktik yang sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam, yang mengutamakan pelaksanaan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.

Ritual ziarah kubur dilakukan dengan memperhatikan tata cara yang benar, yakni membersihkan makam terlebih dahulu dengan membawa alat seperti pemotong rumput untuk merapikan area makam, sebagai bentuk penghormatan dan perhatian terhadap tempat peristirahatan terakhir. Selain itu, masyarakat juga membawa air untuk menyiram makam, yang merupakan bagian dari tradisi yang dianggap membawa berkah dan kesucian. Praktik ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat Kelurahan Mangasa tidak hanya terbatas pada aspek budaya, tetapi juga mencerminkan pemahaman agama yang mendalam tentang pentingnya melaksanakan ziarah kubur dengan cara yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini juga mencerminkan bahwa ziarah kubur merupakan bagian dari ibadah yang dilakukan dengan penuh ketelitian dan kehati-hatian, baik dari segi niat maupun pelaksanaan ritualnya.

Namun sebagian masyarakat yang lainnya belum sepenuhnya memahami sunnah ziarah yang diajarkan Rasulullah. Banyak dari mereka masih melakukan ritual-ritual yang tidak sesuai syariat seperti membakar lilin merah agar berkah kuburannya dan lilin putih

agar terang kuburannya, serta meletakkan makanan dan minuman di atas kuburan agar mayatnya tidak kelapan dan kehausan.

“Banyak yang bawa daun pandan disiram pakai air, ada yang bawa lilin merah, tujuannya agar berkah kuburannya. Saya juga menjual lilin karena banyak orang beli setelah lebaran, ku lihat biasa lilin merah na bakar, bawa air, jual daun pandan kasih bunga-bunga, air siram di kuburan, selain itu ada yang bawa dukun datang baca-baca.”

Sebagian masyarakat Kelurahan Mangasa memiliki praktik ziarah kubur setelah Lebaran yang dipengaruhi oleh kombinasi ajaran agama Islam dan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat. Meskipun sebagian masyarakat mengikuti ajaran Islam dalam ritual ziarah, terdapat pula elemen-elemen kepercayaan lokal yang masuk dalam pelaksanaannya, seperti penggunaan daun pandan, lilin merah, dan air yang disiramkan di makam.

Tujuan dari ritual ini, seperti yang dijelaskan oleh narasumber, adalah untuk mendapatkan berkah bagi makam yang diziarahi, yang mencerminkan adanya kepercayaan terhadap kekuatan simbolik atau magis dari benda-benda tertentu. Penggunaan lilin merah, daun pandan, serta bunga-bunga, meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan dalam ajaran Islam, menunjukkan adanya perpaduan antara tradisi keagamaan dan praktik budaya lokal yang lebih terkait dengan kepercayaan spiritual masyarakat setempat. Selain itu, adanya praktik membawa dukun untuk membaca doa atau mantra di makam menunjukkan bahwa sebagian warga masih mengaitkan ziarah kubur dengan unsur-unsur kepercayaan yang lebih spiritual dan magis, yang mungkin bersinggungan dengan tradisi adat atau kepercayaan leluhur. Hal ini menggambarkan bahwa, meskipun ziarah kubur di Kelurahan Mangasa diakui sebagai praktik keagamaan yang penting, unsur kepercayaan lokal tetap mempengaruhi cara-cara tertentu dalam melaksanakan ritual tersebut.

d. Makna Sosial dan Spritual

Menurut masyarakat Kelurahan Mangasa, ziarah kubur setelah Lebaran memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam. Secara sosial, kegiatan ini berfungsi sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi dan memperbaharui hubungan kekeluargaan antar anggota keluarga yang berkumpul pada momen Lebaran. Ziarah kubur juga memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat, karena sering dilakukan secara kolektif dan melibatkan gotong-royong dalam merapikan makam dan melaksanakan doa bersama. Secara spiritual, ziarah kubur dianggap sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi arwah leluhur, serta cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan merenungkan kehidupan dan kematian. Selain itu, kegiatan ini juga dianggap sebagai sarana untuk memperoleh berkah dan ampunan, baik bagi yang hidup maupun yang telah meninggal, sekaligus sebagai pengingat akan kefanaan hidup dan pentingnya memperbaiki hubungan kepada Tuhan dan sesama manusia.

Adapun secara keseluruhan dari Tradisi ziarah kubur setelah Lebaran di Kelurahan Mangasa menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal bisa saling menguatkan dalam praktik kehidupan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi momen penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sarana untuk memperkuat hubungan kekeluargaan yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat. Pelaksanaan ziarah secara bersama-sama setelah Lebaran memperlihatkan bahwa tradisi ini telah mengakar dan menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat Mangasa, mencerminkan bahwa nilai silaturahmi, gotong royong, dan penghormatan terhadap yang telah tiada tetap lestari dalam kehidupan modern.

Namun, di balik praktik yang umumnya tidak selaras dengan ajaran Islam, terlihat pula adanya keragaman dalam pelaksanaan ziarah kubur. Beberapa masyarakat masih mencampurkan praktik keagamaan dengan unsur kepercayaan lokal yang tidak selalu

sesuai dengan syariat Islam, seperti pembakaran lilin, membawa makanan ke makam, atau menghadirkan dukun. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dan kepercayaan lama masih memiliki pengaruh yang kuat, dan memerlukan pendekatan edukatif agar masyarakat dapat membedakan antara ajaran agama yang murni dan budaya yang berkembang di sekitarnya.

Secara keseluruhan, ziarah kubur setelah Lebaran di Kelurahan Mangasa memiliki makna sosial dan spiritual yang sangat penting. Kegiatan ini bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter masyarakat yang menghargai nilai kekeluargaan, spiritualitas, dan kebersamaan. Ke depannya, penting untuk tetap melestarikan tradisi ini sambil melakukan edukasi secara persuasif agar nilai-nilai keagamaan tetap terjaga kemurniannya tanpa menghilangkan kekayaan budaya lokal yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Ziarah Kubur Setelah Lebaran di Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar

Ziarah kubur setelah lebaran adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya di Indonesia, akan tetapi yang ingin penulis teliti di sini adalah ziarah kubur setelah lebaran yang ada di Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Di Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, dipandang oleh masyarakat sebagai suatu kebiasaan yang sarat nilai religius dan sosial yang telah mengakar secara turun-temurun. Masyarakat menganggap ziarah ini sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur serta sebagai sarana untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia, terutama orang tua dan kerabat dekat. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara bersamaan oleh keluarga besar setelah Lebaran atau pada hari kedua atau ketiga setelah Idulfitri dan Iduladha, dan menjadi momen penting untuk mempererat talisilaturahmi antaranggota keluarga yang mungkin jarang bertemu selama tahun berjalan. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate tentang ziarah kubur setelah lebaran terdapat beberapa poin utama yang dapat penulis paparkan sebagai berikut:

a. Pandangan Masyarakat di Kelurahan Mangasa terhadap Ziarah Kubur Setelah Lebaran

Secara umum, masyarakat Kelurahan Mangasa memiliki pandangan yang sangat positif terhadap tradisi ziarah kubur setelah Lebaran. Bagi mereka, ziarah kubur bukan hanya sekadar kegiatan untuk mengingat orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai kesempatan untuk merefleksikan hidup dan mengingatkan diri tentang kematian. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nurdiyah Kepala Sekolah SD Mannuruki yang tinggal di Kelurahan Mangasa :

“Tradisi ziara kubur setelah lebaran itu sudah ada sejak lama, ada juga yang ziarah sebelum lebaran biasanya sebelum masuk bulan ramadan tergantung masing-masing keluarga, untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, biasanya yang habis lebaran itu karena waktunya semua keluarga berkumpul jadi sama-sama pergi ziarah.... Menurut saya ziarah kubur selain untuk mendoakan yang sudah meninggal, juga sebagai untuk mengingat kematian karena kematian itu dekat dan bisa kapan saja”

Menurut masyarakat Kelurahan Mangasa ziarah kubur setelah Lebaran memiliki dimensi spiritual yang mendalam, karena mereka percaya berdoa di kuburan kepada yang sudah meninggal akan dikabulkan. Seperti yang disampaikan ibu Neneng bahwa berdoa kepada orang yang telah meninggal sebagai wasilah kepada Allah:

“Ziarah kubur itu tradisi nenek moyang sudah lama dan turun temurun sampai sekarang, jadi kami sekeluarga harus melakukan ziarah kubur setelah lebaran, kami harus bawa air untuk disiram ke kuburan supaya mayatnya dalam kuburan tidak kepanasan, kita tabur bunga di kuburan, bawa makanan untuk disimpan di kuburan supaya mayatnya tidak

kelaparan, bawa air minum supaya bisa minum, kami berdoa di kuburan supaya minta keberkahan, misalnya anaknya sakit kemudian ayahnya sudah meninggal, si anak pergi berdoa di kuburan ayahnya supaya anaknya sembuh, berdoa di kuburan itu sebagai wasilah.”

Menurut Bapak Anshar Aziz selaku pengurus kuburan berpendapat bahwa Ziarah kubur setelah Lebaran juga dianggap sebagai kesempatan untuk mempererat hubungan keluarga dan menjaga tali silaturahmi.

“Ziarah kubur hal yang harus dilakukan oleh anggota keluarga setelah Lebaran tapi tidak wajib sama-sama ziarah kuburnya, karena tidak semua punya waktu yang sama, biasanya setelah salat id keluarga berkumpul di rumah ibu atau kakak tertua untuk menyambung tali silaturahmi, setelah itu kami sama-sama pergi ziarah ke kuburan keluarga yang sudah meninggal tapi kalau misalnya ada keluarga yang belum datang jadi keluarga yang sudah terkumpul dulu yang berziarah, nanti yang terakhir datang dia pergi ziarah sendiri tanpa ditemani saudara.”

Masyarakat di Kelurahan Mangasa seringkali melakukan ziarah kubur secara bersama-sama, dengan melibatkan banyak anggota keluarga. Ini menciptakan kesempatan bagi mereka untuk berkumpul, berbagi cerita, dan mempererat ikatan emosional antar anggota keluarga yang mungkin jarang bertemu.¹

Berdasarkan Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum masyarakat Kelurahan Mangasa memiliki pandangan yang sangat positif dan penuh makna terhadap tradisi ziarah kubur setelah lebaran, di mana kegiatan ini tidak hanya dipahami sebagai rutinitas keagamaan atau budaya semata, melainkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, pengingat akan kematian, serta sarana mempererat hubungan kekeluargaan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nurdiyah, Kepala Sekolah SD Mannuruki, tradisi ziarah ini sudah berlangsung sejak lama dan dilakukan pada waktu yang berbeda tergantung kebiasaan masing-masing keluarga, ada yang melaksanakannya sebelum bulan Ramadan, ada pula setelah Idulfitri dan Iduladha. Namun, ziarah kubur setelah lebaran menjadi lebih umum karena seluruh anggota keluarga biasanya berkumpul di rumah orang tua atau kerabat tertua, sehingga menjadi momen yang tepat untuk bersama-sama mengunjungi makam keluarga.

Bagi Ibu Nurdiyah, ziarah tidak hanya sebatas mendoakan orang yang telah meninggal, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat bahwa kematian itu pasti dan bisa datang kapan saja, sehingga mendorong masyarakat untuk hidup dengan lebih baik dan taat secara spiritual.

Pandangan yang lebih mendalam datang dari Ibu Neneng, seorang warga yang menekankan pentingnya aspek tradisi dan keyakinan spiritual dalam praktik ziarah kubur. Ia menjelaskan bahwa keluarganya melakukan berbagai ritual seperti menyiram air ke makam agar mayat tidak kepanasan, menabur bunga, membawa makanan dan air minum, dan berdoa memohon keberkahan serta kesembuhan dengan menjadikan ziarah sebagai wasilah atau perantara kepada Allah. Keyakinan ini menunjukkan bahwa ziarah tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang diyakini dapat mempengaruhi kehidupan nyata.

Di sisi lain, Bapak Anshar Aziz, seorang pengurus makam, menyoroti nilai sosial dan kekeluargaan yang muncul dari tradisi ini. Ia menyampaikan bahwa ziarah menjadi momen penting untuk memperkuat silaturahmi, karena biasanya setelah salat Idulfitri, keluarga besar berkumpul dan bersama-sama mengunjungi makam keluarga. Namun,

¹Hidayat, M. (2018). *Tradisi Ziarah Kubur Pasca Lebaran di Kelurahan Mangasa, Makassar: Studi Etnografi*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.

fleksibilitas juga tetap dijaga karena tidak semua anggota keluarga memiliki waktu yang sama, sehingga jika ada yang belum sempat datang, mereka akan menyusul melakukan ziarah sendiri. Tradisi ini membentuk kesadaran kolektif bahwa hubungan antaranggota keluarga dan penghormatan terhadap yang telah wafat merupakan nilai yang harus dijaga bersama.

b. Ziarah Kubur Pasca-Lebaran: Wujud Doa dan Bakti Keluarga di Mangasa

Dalam pandangan masyarakat Mangasa, ziarah kubur setelah Lebaran sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Mereka meyakini bahwa setelah meninggal, seseorang membutuhkan doa dari yang masih hidup untuk memperoleh keberkahan dan ampunan dari Allah swt. Dalam hal ini, keluarga yang masih hidup memiliki kewajiban untuk berdoa bagi orang yang telah meninggal.

Menurut Ibu Nurdiah Kepala Sekolah SD Mannuruki bahwa ziarah kubur bisa membuat kita sadar dan ingat akan kematian.

“Kalau menurut saya pribadi ziarah kubur itu adalah pengingat kematian, sebagaimana juga yang telah disampaikan oleh nabi. Jadi kalau orang berziarah kubur betul-betul karena Allah pasti akan sadar dan ingat akan kehidupan akhirat. Kita ziarah untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, bukan malah sebaliknya. Tapi sekarang ziarah kubur banyak disalahpahami oleh sebagian orang terkhusus di Kelurahan Mangasa.”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Mangasa memiliki pandangan dan pemahaman yang positif tentang ziarah kubur. Sebagian dari mereka juga berpandangan ziarah kubur sebagai pengingat kematian, bahwa semua kita pasti merasakan kematian seperti apa yang telah dirasakan oleh kerabat terdekat kita yang telah mendahului kita. Jadi sebagian masyarakat Mangasa menganggap ziarah kubur sangatlah baik.

Ziarah kubur ini tidak hanya sekadar ritual pengingat bagi keluarga yang telah meninggal, tetapi juga untuk memperkuat ketakwaan pribadi, mengingatkan akan kehidupan akhirat, serta menjaga kekuatan spiritual masyarakat. Masyarakat Kelurahan Mangasa, seperti umumnya masyarakat Sulawesi Selatan, menilai bahwa ziarah kubur adalah cara untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang tua atau leluhur yang telah meninggal dunia. Kegiatan ini menjadi pengingat bagi mereka yang masih hidup untuk selalu bersyukur atas kehidupan yang diberikan dan menyadari bahwa kematian adalah bagian tak terhindarkan dari kehidupan.

c. Perubahan Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Ziarah Kubur

Seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, tradisi ziarah kubur setelah Lebaran mengalami perubahan dalam pandangan masyarakat. Beberapa generasi muda yang lebih sibuk dengan pekerjaan atau pendidikan mereka, mulai mengurangi keterlibatan dalam tradisi ini. Bagi mereka, ziarah kubur mungkin dirasa tidak lagi relevan dengan gaya hidup modern.

Di sisi lain, dengan adanya media sosial dan teknologi, beberapa individu mulai melakukan ziarah kubur secara virtual, dengan mengirimkan doa atau ucapan kepada keluarga yang telah meninggal melalui aplikasi atau media sosial. Hal ini mencerminkan perubahan dalam cara masyarakat menjalankan tradisi, meskipun inti dari tradisi tersebut tetap dijaga. Meskipun demikian, bagi generasi yang lebih tua, ziarah kubur secara fisik masih dianggap penting dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan keagamaan.

Menurut Bapak Anshar Aziz bahwa ziarah kubur setelah Lebaran sudah sedikit berbeda dari sebelumnya.

“Kalau sekarang itu sudah serba mudahmi. Dulu kalau orang ziarah harus langsung ke kuburan, meskipun keluarga lambat datang dia tetap ziarah secara langsung ke kuburan keluarga yang sudah meninggal walaupun sudah lewat beberapa hari setelah lebaran. Tapi sekarang orang ziarah kalau misalnya jauh dan tidak sempat datang atau pulang kampung biasa lewat video call saja atau biasa juga tinggal dikirimkan video atau gambar kuburan keluarganya yang sudah meninggal untuk melepas rindu sekaligus mendoakan keluarganya yang sudah meninggal.”

d. Makam Terabaikan: Tantangan Pemeliharaan Kuburan Pasca lebaran di Kelurahan Mangasa

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur setelah Lebaran di Kelurahan Mangasa adalah masalah pemeliharaan makam. Seiring dengan bertambahnya usia dan ketergantungan pada ekonomi keluarga, banyak makam yang tidak terawat dengan baik. Beberapa keluarga tidak memiliki waktu atau sumber daya untuk merawat makam dengan layak, yang bisa menyebabkan makam menjadi kurang terawat.

Selain itu, modernisasi dan perubahan pola hidup juga turut mempengaruhi pandangan generasi muda terhadap tradisi ini. Sebagian dari mereka mungkin lebih memilih untuk tidak melakukan ziarah kubur secara langsung, mengingat kesibukan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi salah satu tantangan dalam pelestarian tradisi ziarah kubur.

Seperti yang dikatakan oleh Pak Imran ketika diwawancarai :

“Zaman sekarang karena orang-orang sudah pada sibuk baru jauhki dari pemakaman keluarganya, mereka sudah tidak bisa merawat kuburan keluarganya sehingga rumput-rumput sudah pada tinggi disekaliling kuburan, kadang kuburan banjir karena hujan, jadi biasa setelah banjir pasti kuburan kotor sekali. Itumi biasa kami di sini ditugaskan untuk bersihkan rumput-rumput disekeliling kuburan dan kalau disuru biasa kami buat tegel yang tinggi supaya tidak terendam ki kuburannya kalau banjir.

Penjelasan di atas menggambarkan realitas sosial yang cukup umum di banyak tempat, yaitu berkurangnya perhatian terhadap perawatan makam keluarga karena kesibukan hidup modern dan jarak tempat tinggal yang semakin jauh dari kampung halaman. Ini menunjukkan adanya perubahan gaya hidup dan prioritas masyarakat. Di sisi lain, adanya pihak yang masih peduli dan bersedia merawat makam, seperti membersihkan rumput dan bahkan membangun penahan banjir dari tegel, menunjukkan nilai gotong royong dan kepedulian sosial yang masih terjaga.

Komentar positif bisa diberikan pada sikap tanggung jawab dan kepedulian orang-orang yang masih mau turun tangan menjaga kebersihan makam, karena ini bagian dari penghormatan terhadap leluhur. Namun, kondisi ini juga bisa menjadi pengingat akan pentingnya mencari solusi berkelanjutan, mungkin melalui pengorganisasian komunitas atau dana gotong royong untuk merawat tempat pemakaman secara kolektif, terutama saat keluarga sudah tidak bisa lagi melakukannya secara langsung.

Secara keseluruhan dari pandangan masyarakat tentang ziarah kubur yang ada di Kelurahan Mangasa dapat kita ketahui bahwa, tradisi ziarah kubur setelah Lebaran di Kelurahan Mangasa menunjukkan betapa kentalnya masyarakat di sana yang masih mengadakan ritual-ritual yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat islam pada saat ziarah kubur.

Namun, di tengah perkembangan zaman, pandangan terhadap tradisi ini mulai berubah, terutama di kalangan generasi muda. Kesibukan, gaya hidup modern, dan jarak tempat tinggal menjadi faktor yang menyebabkan mereka jarang melakukan ziarah secara langsung. Adanya ziarah virtual lewat media sosial atau video call mencerminkan upaya

menyesuaikan tradisi dengan teknologi, meskipun hal ini tidak sepenuhnya menggantikan makna ziarah kubur sesungguhnya dengan kehadiran fisik di makam.

Tantangan lain yang dihadapi adalah soal pemeliharaan makam yang sering kali terabaikan. Banyak keluarga tidak sempat atau tidak mampu merawat makam karena faktor ekonomi atau jarak. Hal ini berdampak pada kondisi makam yang kurang terawat dan terancam rusak akibat cuaca. Meski begitu, adanya inisiatif dari masyarakat seperti Pak Imran dan Pak Anshar Aziz yang tetap menjaga kebersihan dan membenahi makam menunjukkan semangat gotong royong yang masih hidup. Untuk menjaga tradisi ini tetap berjalan baik, perlu ada kolaborasi antara keluarga dan masyarakat dalam merawat makam sebagai bentuk penghormatan dan tanggung jawab bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas mengenai Pandangan Masyarakat Tentang Ziarah Kubur Setelah Lebaran di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar, maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Tradisi ziarah kubur setelah Lebaran di Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, mengandung makna spiritual, sosial, dan budaya. Secara spiritual, ziarah dilakukan untuk mendoakan arwah dan menghormati orang yang telah meninggal. Kegiatan ini umumnya dilakukan bersama keluarga besar saat Idulfitri atau Iduladha, namun bisa juga dilakukan kapan saja. Rangkaian ziarah mencakup membersihkan makam, membaca doa dan surah Yasin, menabur bunga, serta menyiram air. Selain ajaran Islam, ziarah juga dipengaruhi budaya lokal, seperti penggunaan lilin merah, daun pandan, dan makanan di makam. Meski tak sepenuhnya sesuai syariat, tradisi ini tetap dilestarikan sebagai warisan budaya.
2. Pandangan Masyarakat Kelurahan Mangasa terhadap Tradisi Ziarah Kubur Setelah Lebaran sangat positif dan masih kuat mengakar. Tradisi ini dipandang penting karena menggabungkan nilai spiritual, emosional, sosial, dan budaya, serta membentuk kesadaran religius. Namun, gaya hidup modern membuat perhatian terhadap perawatan makam menurun akibat kesibukan dan jarak tempat tinggal. Meski begitu, masih ada warga yang secara sukarela merawat makam, mencerminkan semangat gotong royong. Untuk menjaga tradisi ini, perlu solusi berkelanjutan seperti pembentukan komunitas atau dana kolektif perawatan makam.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyadari bahwa jurnal ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam dalamnya kepada: orang tua tersayang Bapak Darmawan dan ibunda tercinta St. Masria yang selalu memberikan do'a serta dukungan baik dari segi moral maupun materil. Kemudian kepada Hasan Bin Juhanis, Lc., M.S. Sebagai Pembimbing (I) dan Ahmad Muntazar, Lc., S.H.,M,Ag. Sebagai Pembimbing (II) yang telah tulus dan ikhlas membimbing dan mengarahkan peneliti, dan kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Dukungan mereka sangat berarti dalam menyelesaikan studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ibnu, 2003. *Raddul Mukhtar ala al-Durr Al-Mukhtar*. Riyadh: Dar Alam al Kutub.
- Adisubroto, 1993. Dalil. "Nilai: Sifat dan fungsinya," *Buletin Psikologi*.
- Ainissyifa, Hilda, 2017. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan UNIGA*.
- Al- Shanqeeti, Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar bin Abdul Qadir al-Jakni, 2020. *Adwaa al-Bayan fi Idhahi Al-Qur'an Bi al-Qur'an*. Lubnan: Dar Al-Fikr.
- Al-Kharasani, Abu Abdul Rahman Ahmad bin Shuaib bin Ali. *Al-Sunan Al-Sugha*. Cet. IV; Halba: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1406 H.

- Al-Qazwini, Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid. Sunan Ibnu Majah Jilid 2, Cet. I; tt: Dar al-Ihya' al- Kutub al-Arabiyyah.
- Al-Ruani, Al-Hattab. 1992. Mawahib al-Jalil fi Syarh Mukhtashar Khalil. Riyadh: Dar al-Fikr.
- Al-Tirmidzi, Abu Issa Muhammad bin Issa, 1996. al-Jami' al-Kabir Sunan al-Tirmidzi. jilid 2. Cet. I; Dar al-Gharb al-Islami Beirut.
- Andi Rahmat, 2020. Tradisi dan Budaya Lokal di Sulawesi Selatan, Makassar: Pustaka Nusantara.
- Asri Wulandari, 2020. Skripsi, Nilai-nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kecamatan Tanjung Batu Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, Uin Raden Fatah, Palembang.
- Assya'bani, Ridhatullah, 2018 "Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Islam: Menelusuri Konsep HAM dalam Piagam Madinah," Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan.
- Azis, A, 2017. Tradisi dan Adat Istiadat di Sulawesi Selatan. Makassar: Universitas Hasanuddin Press.
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2023. Sejarah dan Profil Kelurahan Mangasa, <https://mediabaru.co.id/mengenal-kelurahan-mangasa-kecamatan-tamalate-kota-makassar/7197/> (Diakses jam 10 malam hari rabu, 9 April 2025)
- Dasuki, Muhammad., 2003. asyiyah al-Dasuqi ala al-Syarh Al-Kabir. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah.
- Fadilah, M. Pd dkk, 2021. Pendidikan Karakter. Agravana Media.
- Fakultas Agama Islam, 2019. Panduan Penulisan Karya Ilmiah. Cet. I; Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Farid, Muhammad. 2018. Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial. Jakarta: Kencana.
- Farida, Siti, 2016. Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam, KABILAH: Journal of Social Community.
- Halimatussa'diyah, 2020. Nilai-Nilai Agama Islam Multikultural. Surabaya: C.V. Jakad Media Publishing.
- Heryanto, Ariel, 2008. Popular Culture in Indonesia: Fluid Identities in Post-Authoritarian Politics. London: Routledge.
- Hidayat, M. 2018. Tradisi Ziarah Kubur Pasca Lebaran di Kelurahan Mangasa, Makassar: Studi Etnografi. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. <http://www.fatihsyuhud.net/ziarah-kubur-2-pendapat-mazhab-empat>, diakses pada tanggal 15 Mei 2024.
- Ilhami, Akhmad Fiqri, and Ridhatullah Assya'bani, 2021. "Membentuk Moralitas Integratif Sains dan Nilainilai Qurani: Studi Terhadap Strategi Pengajaran di MI Integral Al-Ukhuwwah Kabupaten Hulusungai Utara," Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains.
- Jempa, Nurul, 2018. Nilai-Nilai Agama Islam, Jurnal Pedagogik.
- Kementrian Agama RI. (2016). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, 2016. Metode Penelitian Kualitatif, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2002. al-Munawir Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2010. Tuntunan Praktis Ziarah Kubur. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Najim, Zainuddin Ibnu. 2002. al-Bahr al-Raiq Syarh Kanzud Daqaid. Riyadh: Dar Alam Al-Kutub.
- Nugroho, Arifin Suryo. 2007. Ziarah Wali: Wisata Spiritual Sepanjang Masa. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Nurhadi, Gendro. 1998. Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Spiritual Bangsa. Jakarta: Depdikbud.
- Paramitha, Jenya Cahya. 2022 "Kajian Linguistik Forensik tentang Ujaran Kebencian Warganet dalam Bahasa Jawa terhadap Larangan Tradisi Mudik Lebaran di Media Sosial Instagram dari Sisi Pragmasemantik,"
- Pemerintah Kelurahan Mangasa, 2023. Profil Wilayah Kelurahan Mangasa. Makassar: Kantor Lurah Mangasa.
- Pendidikan Masyarakat Kelurahan Mangasa (2024). Pendidikan Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. <https://dasawisma.pkk.makassarkota.go.id> (Diakses jam 11

- malam hari rabu, 9 April 2025)
- Pranowo, Bambang. 1998. *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005. “Kamus Besar Bahasa Indonesia”. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rabbani, Mutmainah Afra. 2012. *Adab Berziarah Kubur Untuk Wanita*. Jakarta: Lembar Pustaka Indonesia.
- Rumadi, 2008. *Post Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme Komunitas NU*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Safitri, Zafwiyannur. 2017. *Presepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama Di Samalanga*. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Simatupang, Putri Sari, 2018. *Nilai-Nilai Islam Dalam Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan*. Medan: Fakultas Ushuludin dan Studi Islam Universitas Negeri Semuatera Utara.
- Siyoto, Sandu, 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiarto, Eko, 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno, Adi and Wahid Wahyudi, 2020. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* Deepublish.
- Syamsi, M, 2001. *Kado Sang Mayat*. Surabaya: Target Press.
- Syandri dkk, 2020. *Tradisi Ziarah Kubur Pasca Pernikahan*, Jurnal Bidang Kajian Islam, Kabupaten Sidrap: Bustanul Fuqaha.
- Umairoh, dan Qolyubi, 2013. *Hasyiyah Qolyubi wa Umairoh*. Kairo: Musthofa al-Babi al-Halabi.
- Zainuddin, H. M., Hadi Mustofa, dan Dafid Sufyan Hakam. 2014. “Membentuk Karakter Peduli Lingkungan dengan Model Pembelajaran Inkuiri,” *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*.